

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Bersamaan dengan berkembangnya zaman, pertumbuhan populasi, dan juga ekonomi di Indonesia, masyarakat juga mulai sadar akan pentingnya investasi. Hal ini dikarenakan investasi merupakan hal yang penting dalam perencanaan keuangan dengan maksimal. Meskipun didera volatilitas yang tinggi, kesadaran untuk melakukan investasi di Indonesia juga muncul pada saat pemulihan pandemi Covid-19. Masyarakat mulai merasakan dampak dari pandemi pada keuangan mereka dan membatasi mobilitasi dari perilaku konsumtif. Pandemi ini menyadarkan bagaimana pentingnya menggunakan uang secara optimal, karena jika uang tersebut hanya diendapkan, maka tidak akan membuat penghasilan seseorang menjadi maksimal, untuk itu masyarakat perlu mengembangkan aset yang dimiliki dengan cara berinvestasi.

Jumlah investor di pasar modal pada Mei 2021 dibandingkan akhir tahun 2020 meningkat 38,43 persen dari 3,88 juta menjadi 5,37 juta investor. Peningkatan investor khususnya untuk saham mencapai tingkat 41,82 persen dengan 2,4 juta investor. Jumlah investor yang mendominasi pasar modal jika dilihat dari usia, investor yang berusia kurang dari 30 tahun adalah investor paling mendominasi pasar modal dengan persentase mencapai 58,09 persen. Selanjutnya diikuti dengan investor berusia 31 sampai dengan 40 tahun sebanyak 21,62 persen. Namun, jika dilihat dari segi aset, investor yang berusia di atas 60 tahun lebih banyak menanamkan aset di pasar modal, yakni dengan total investasi sebesar Rp 429,22 triliun (www.investor.id, 2021).

Investasi sendiri merupakan suatu kegiatan menanamkan modal pada perusahaan, dengan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Investasi adalah tindakan penanaman sejumlah uang atau modal kepada perusahaan ataupun proyek tertentu dengan tujuan memperoleh keuntungan. Pihak yang melakukan investasi ini bisa disebut dengan investor, mereka melakukan investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari hasil kegiatan penanaman modalnya.

Kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh investor ini tentunya harus diiringi dengan pemahaman memadai mengenai berbagai instrumen keuangan, bagaimana cara berinvestasi, serta bagaimana mengelola keuangan secara bijak dan cerdas. Jika investor memiliki metode yang akurat dalam melakukan penaksiran saham, maka peluang untuk melakukan investasi ini semakin meningkat. Metode untuk melakukan penaksiran saham didasarkan pada informasi yang diberikan oleh perusahaan. Di zaman sekarang, informasi yang dulunya sulit didapat menjadi lebih mudah didapatkan.

Informasi pada bidang ekonomi terutama di pasar modal dapat menghasilkan *outcome* yang memuaskan jika informasi tersebut relevan, akurat, dan tepat waktu. Akerlof (1970) menjelaskan bahwa informasi dapat membedakan antara tinggi dan rendahnya kualitas suatu produk dan konsumen akan mencari banyak informasi terkait produk tersebut. Dengan ini, Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan merupakan sinyal bagi para investor untuk menentukan suatu keputusan.

Keputusan yang diambil oleh investor dapat dilihat dari bagaimana investor melakukan transaksi jual-beli sahamnya. Tempat untuk investor bertransaksi disebut pasar modal, pasar modal merupakan tempat di mana terjadinya pertemuan antara penjual dengan pembeli sekuritas, baik di dalam bentuk modal sendiri maupun utang. Saham sendiri berperan kepada perusahaan sebagai sumber pendanaan yang penting, saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan terhadap suatu badan atau perusahaan yang harga sahamnya merupakan gambaran dari keputusan investasi yang diambil, pendanaan, dan pengelolaan aset. Semakin banyak pelaku ekonomi yang membeli saham, selanjutnya harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Dan sebaliknya, jika banyak pelaku ekonomi menjual saham tersebut, maka selanjutnya harga saham akan cenderung melemah. (Nurjanah & Anwar, 2021)

Indeks untuk melihat fluktuasi harga saham ini tersedia di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia atau BEI berperan sebagai perantara antara perusahaan emiten dengan investornya. Indeks yang digunakan oleh BEI adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang gunanya untuk memantau pergerakan saham di Indonesia (Putra et al., 2021). IHSG ini mengalami perubahan setiap

harinya dengan didasari atas pengumuman informasi laba yang dikeluarkan oleh perusahaan. Indeks Kompas 100 yang merupakan bagian dari IHSG dikhususkan untuk mengukur kinerja 100 saham yang dinilai memiliki likuiditas yang baik serta kapitalisasi pasar yang besar. Indeks perdagangan sahamnya juga tentu mengalami fluktuasi seiring dengan arus penjualan dan pembelian saham yang dilakukan oleh investor. Hal tersebut ditunjukkan dengan grafik berikut,

Gambar 1 IDX Kompas 100 Indonesia



Sumber : *Fluktuasi trading di Indeks Kompas 100 dilansir dari www.investing.com, 2021*

Grafik di atas menunjukkan adanya fluktuasi perdagangan saham di Indeks Kompas 100 dimulai dari tahun 2010 hingga 2021. Menurut Tangngisalu (2021) sebagian besar fluktuasi saham ini dikarenakan adanya pengumuman informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada investor. Investor juga dapat mengukur Keinformatifan laba didasarkan dari informasi laba perusahaan. Keinformatifan laba ini dinilai dapat mengukur kapan dan bagaimana informasi tersebut dikumpulkan menjadi aset yang berguna bagi para investor (Clarke et al., 2021).

Dinda Anggraeni, 2022

TINGKAT UTANG MEMODERASI HUBUNGAN EARNING PERSISTENCE DAN INCOME SMOOTHING TERHADAP KEINFORMATIFAN LABA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Keinformatifan laba merupakan suatu metode yang digunakan oleh investor untuk melakukan perhitungan saham demi melihat peluang di dalam investasi. Keinformatifan laba ini mengacu dalam konsep bahwa laba merupakan suatu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan yang vital bagi pihak internal ataupun pihak eksternal perusahaan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Menurut Siregar & Maksum (2018) laba ialah salah satu informasi akuntansi yang menjadi perhatian utama bagi investor. Investor akan merasa lebih mudah untuk memprediksi laba yang akan diperoleh perusahaan dengan mengetahui tingkat keinformatifan laba tersebut. Informasi laba mencerminkan salah satu dari faktor yang mempengaruhi harga saham, dan jika laporan keuangan tersebut mengandung kualitas, kapabilitas, dan kekuatan kepercayaan yang tinggi maka nilai dari keinformatifan laba juga akan semakin tinggi.

Keinformatifan laba juga dinilai untuk memprediksi apakah perusahaan akan berprinsip *going concern* ataukah tidak. *Going concern* yaitu suatu prinsip perusahaan yang menyatakan bahwa suatu entitas akan melanjutkan operasinya dengan jangka waktu yang lama dan dengan aktivitas serta tanggung-jawab yang tidak berhenti. Pada dasarnya investor sebaiknya mengetahui keberlangsungan usaha atau *going concern* dari perusahaan yang dimilikinya, karena dari investasi yang ditanamkannya investor memiliki harapan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan di masa depan. Untuk itu dibutuhkan upaya untuk dapat memprediksi laba perusahaan tersebut di masa mendatang.

Keinformatifan laba ini dapat diukur menggunakan proksi *Future Earning Response Coefficient* atau FERC. FERC merupakan koefisien respon laba masa depan yang dikembangkan oleh Ettredge et al., (2005) FERC dikembangkan sebagai bentuk pengujian dari pengaruh atas keikutsertaan institusi pada keinformatifan harga saham atas laba masa depan. FERC merupakan ukuran yang dapat diandalkan sebagai hubungan antara pengembalian saham yang diperoleh dengan cara meregresikan tingkat pengembalian saham saat ini dan pendapatan di masa depan setelah dilakukannya kontrol terhadap *past earnings*, *current earnings*, dan juga *future earnings*. Penggunaan proksi FERC didasarkan karena FERC dianggap dapat merefleksikan prediktabilitas dan juga persistensi laba yang lebih

baik dibandingkan dengan proksi yang lain. Selanjutnya, diharapkan bahwa harga saham saat ini dapat memprediksi dan merefleksikan harga saham pada masa depan dengan lebih baik (Tucker & Zarowin, 2006).

Fenomena mengenai perubahan harga saham saat laba diumumkan terjadi pada PT Jasa Marga Tbk (JSMR) yang harga pasar sahamnya mengalami penurunan dari Rp 5.175 per lembar saat penutupan tanggal 30 Desember 2019 menjadi Rp 3.660 per lembarnya. Manajemen JSMR mengungkapkan informasi perusahaan yaitu laba bersih perseroan pada semester-1 2019 sebesar Rp1,05 triliun menurun sebesar 90,02 persen menjadi Rp 105,73 miliar pada semester 1 2020. Penurunan laba ini sejalan dengan pendapatan JSMR yang menurun akibat Pandemi Covid-19 (www.investasi.kontan.co.id, 2020).

Pada Mei 2021, IHSG menguat seiring dengan rilisnya pertumbuhan ekonomi kuartal I/2021. Saham yang paling banyak dibeli oleh investor yaitu PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dimana harga sahamnya naik sebanyak 0,39 persen menjadi Rp 32.125 hal ini dikarenakan BBCA membukukan perolehan laba bersih sebesar Rp 7,04 triliun. Kinerja bank BCA tidak lepas dari regulator, pihak terkait, dan tentunya tidak lepas dari nasabah. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi di Indonesia dari masa pandemi dan BBCA mengoptimalkan peluang tersebut dari segala aspek (www.market.bisnis.com, 2021).

Mengingat pentingnya kualitas keinformatifan laba, maka investor dan pengguna laporan keuangan lainnya tidak hanya berfokus pada laba yang dihasilkan perusahaan pada saat itu saja. Keinformatifan laba yang didasarkan oleh kepercayaan investor bergantung pada laporan keuangan yang dirilis perusahaan, laporan keuangan memuat unsur-unsur lainnya seperti laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan laba rugi dan komprehensif lainnya, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Di dalam laporan laba rugi mengandung informasi mengenai laba, di mana laba yang dianggap memiliki kualitas yang dinilai tinggi adalah laba yang persisten (Ariyanti et al., 2021).

Sebuah ukuran yang dapat menjelaskan mengenai kemampuan suatu perusahaan untuk menjaga total laba yang diperoleh di masa kini hingga masa yang akan datang yaitu *earning persistence*. Persistensi laba ini merupakan barometer yang dapat membantu penyampaian kompetensi perusahaan dalam menjaga laba

yang diperoleh dalam tahun yang berjalan hingga tahun yang akan datang. Persistensi laba sendiri salah satunya dapat dihitung menggunakan laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata dari total aset. Persistensi laba ini juga dapat diartikan sebagai laba akuntansi yang merefleksikan kelangsungan laba perusahaan (*sustainable earnings*) dan juga sebagai laba yang ditargetkan pada masa depan (*expected future earnings*) (Sloan, 1996). Untuk itu, persistensi laba dapat digunakan untuk memperhitungkan keinformatifan laba, karena kuat dan lemahnya persistensi laba dapat berdampak langsung terhadap naik atau turunnya keinformatifan laba tersebut.

Pada awal pandemi covid-19 di negara Indonesia khususnya pada saat berlakunya pembatasan sosial berskala besar atau PSBB menyebabkan penurunan permintaan dan perilaku konsumtif masyarakat di hampir seluruh sektor industri. Hal ini juga berdampak terhadap persistensi laba yang diperoleh perusahaan. Contohnya yaitu PT Bumi Serpong Damai yang mengalami turunnya penjualan secara signifikan, pendapatan BSDE pada kuartal I 2020 dinilai mengalami penurunan sebesar 57,1 persen dibandingkan dengan kuartal sebelumnya. Beban bunga diskonto juga memunculkan dampak terhadap laba bersih BSDE yang menurun sebesar 62,8 persen dari Rp699 miliar menjadi Rp259,6 miliar. Sebelumnya, pada tahun 2015 hingga 2019, PT Bumi Serpong Damai (BSDE) menyatakan laba komprehensif senilai 43,35 persen dan kenaikan penjualan sebesar 14,09 persen. Hal ini berdampak pada penurunan harga saham dari BSDE sebesar 3,86 persen dari Rp1.163 per saham menjadi Rp1.120 per saham (www.cnnindonesia.com, 2020).

Selain itu, pada kuartal I 2020, PT Adhi Commuter Properti juga mengalami penurunan laba lebih dari 80% persen menjadi Rp 14,56 miliar dibanding kuartal 1 tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan turunnya pendapatan lainnya dan juga bagian laba ventura bersama. Selain itu, beban keuangan juga mengalami kenaikan 26,73 persen menjadi Rp 186,86 miliar. Tekanan karena adanya pandemi Covid-19 juga membuat ADHI terpaksa membatasi sebagian operasional perusahaannya. Penurunan laba ini juga berpengaruh terhadap turunnya harga saham PT ADHI sebesar 6,98% menjadi Rp1.465 per saham (www.investasikontan.co.id, 2020).

Dalam praktiknya, perusahaan yang mengalami peningkatan laba secara signifikan tidak selamanya konsisten diikuti dengan meningkatnya harga saham. Begitupun sebaliknya, perusahaan yang labanya menurun pada periode berjalan juga tidak selalu disusul dengan menurunnya harga saham. Pada tahun 2017, PT Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP) berhasil menaikkan laba perusahaan sebesar 74,7 persen dari Rp 566 miliar menjadi Rp 989 miliar. Pendapatan usaha PTPP juga mengalami kenaikan sebesar 27,4 persen. Namun, harga saham PTPP tercatat turun sebesar 36,3 persen dari Rp 5.770 hingga menjadi Rp 2.400. Hal ini dikarenakan arus kas operasi dari PTPP *minus* sebesar Rp 1,52 triliun karena adanya transaksi pembayaran kas kepada subkontraktor dan pemasok yang terhitung lebih besar Rp 1 miliar dibandingkan penerimaan kas dari pelanggan. Hal serupa juga terjadi pada PT Waskita karya di 2017 yang mengalami kenaikan laba sebesar 46,66 persen dari Rp 465,46 miliar menjadi Rp 682,64 miliar. Penjualan bersih WSKT juga naik 69,99 persen menjadi Rp 15,88 triliun dari yang awalnya Rp 9,34 triliun. Namun, WSKT mengalami penurunan harga saham sebesar 27,51 persen dari harga Rp 2.580 menjadi Rp 1.870, penurunan harga saham ini disebabkan karena WSKT melaporkan arus kas bersih pada aktivitas operasinya sebesar minus Rp 5 triliun (www.financedetik.com, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar & Maksam (2018) mengungkapkan bahwa *earning persistence* mempengaruhi keinformatifan laba karena *earning persistence* mencerminkan kualitas pendapatan perusahaan yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat menjaga pendapatan dari periode ke periode selanjutnya dan bukan karena peristiwa tertentu saja. Jika perusahaan dapat mempertahankan pendapatan tersebut seiring waktu, pada masa depan juga diharapkan investor dapat mempercayai perusahaan dan meningkatkan keinformatifan laba perusahaan tersebut. Hal ini berlawanan dengan penelitian Rachmawati (2021) yang menyatakan *earning persistence* tidak mempengaruhi keinformatifan laba atau FERC, karena persistensi laba yang dihasilkan tersebut tidak menggambarkan kualitas laba suatu perusahaan sehingga perusahaan tersebut belum tentu mempertahankan dan menjaga labanya di masa depan.

Pihak manajemen berusaha untuk mempertahankan sampai meningkatkan kinerja suatu perusahaan agar laba yang dihasilkan perusahaan tetap persisten.

Salah satu perilaku manajemen laba yaitu perataan laba. Rachmawati (2021) mengungkapkan bahwa laba yang stabil lebih relatif disukai oleh para investor dibanding dengan laba yang fluktuatif. Untuk itu, *income smoothing* atau tindakan perataan laba dilakukan dalam rangka menormalkan pendapatan agar mencapai kecenderungan atau derajat yang diinginkan (Yogisworo et al., 2018). *Income smoothing* adalah tindakan praktik oleh manajemen yang tujuannya untuk mengurangi variabilitas terhadap laba yang dilaporkan untuk mengurangi risiko pasar atas saham dan meningkatkan keinformatifan laba perusahaan tersebut. Perataan laba bisa dianggap suatu tindakan yang rasional dan logis, namun tidak menutup kemungkinan bisa merugikan pihak lain. Tindakan *income smoothing* dilakukan untuk memberikan pandangan ke pada investor bahwa laporan keuangan perusahaan terlihat baik, namun dengan adanya *fraud* di dalamnya, tindakan itu bisa memberikan salah informasi kepada pengguna keuangan yang menyebabkan salah dalam pengambilan keputusan. Indeks yang digunakan yaitu indeks yang dikembangkan oleh Eckel (1981) di mana Indeks Eckel dimaksudkan untuk menunjukkan apakah perusahaan tersebut melakukan praktik *income smoothing* atau tidak melakukannya. Model ini membandingkan varian laba dan varian penjualan, dengan laba yang digunakan yaitu laba bersih karena adanya kecenderungan perhatian investor terhadap nilai laba terbaru yang diperoleh suatu perusahaan.

Dalam praktiknya, perilaku *income smoothing* sering terjadi di dunia bisnis, salah satu contohnya yaitu tindakan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia yang terbukti melakukan tindak kecurangan di laporan keuangannya dengan mencantumkan pendapatan yang belum seharusnya diakui sebesar Rp 2,98 triliun. Hal ini didasarkan untuk meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan walau dalam kenyataannya belum boleh diakui. Saat kasus ini terungkap, harga saham GIAA langsung menurun dari angka Rp400 hingga Rp366 per saham (www.financedetik.com, 2019).

Perilaku *income smoothing* juga dapat terlihat di PT Toshiba, perusahaan jepang ini terlibat dalam skandal penggelembungan laba perusahaannya sebesar 1,2 miliar dolar AS selama periode lima tahun dari tahun 2008 - 2013. Saham Toshiba *corp* turun sekitar 20 persen karena skandal akuntansi yang terungkap oleh temuan

komite tim independen pada tahun 2015. Akibatnya, nilai pasar perusahaan hilang sekitar 13,4 miliar dolar dan CEO dari Toshiba Corp. Yaitu Hisao Tanaka mengundurkan diri dari jabatannya. Toshiba *corp.* kini menghadapi tekanan dari para pemegang saham aktif yang ingin melihat pertumbuhan perusahaan dengan strategi jangka panjang yang lebih luas (www.moneykompas.com, 2015).

Selain itu, tindakan *income smoothing* juga dilakukan oleh PT Waskita Karya, diketahui PT Waskita Karya melakukan manipulasi laporan keuangannya sejak tahun buku 2004-2007 dengan memasukan pendapatan tertentu menggunakan proyeksi multitanahun ke depan. Pemalsuan ini dideteksi pada agustus 2009 yang menyebabkan PT Waskita mengalami kekurangan modal hingga Rp475 miliar. Hal ini dilakukan karena kondisi perusahaan yang sulit, sehingga PT Waskita Karya mencari jalan dengan memalsukan laporan keuangannya. Tak cukup sampai di situ, pada tahun 2009-2015 PT Waskita Karya juga melakukan proyek fiktif atas 41 kontrak pekerjaan. Hal ini disebut jaksa telah mengakibatkan berkurangnya keuntungan yang seharusnya diperoleh oleh perusahaan tersebut, yang juga mengakibatkan kerugian keuangan bagi negara. Kasus ini berdampak terhadap harga saham WSKT yang menurun sebesar 3,52 persen di level harga Rp685 per saham (www.tribunnews.com, 2020).

Berdasarkan peristiwa di atas dapat diketahui bahwa kasus perataan laba bukanlah hal yang baru ada di perusahaan khususnya di Indonesia, Tindakan perataan laba ini mengundang berbagai reaksi dari investor. Menurut Tucker & Zarowin (2006) *Income smoothing* berpengaruh signifikan positif terhadap keinformatifan laba karena perubahan saham dari perusahaan dengan perataan laba yang lebih besar mengandung informasi yang lebih banyak mengenai pendapatan masa depan mereka dibandingkan dengan perubahan harga saham dari perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2017) variabel *income smoothing* dianggap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keinformatifan laba karena karena investor dianggap tidak merespon perataan laba merupakan suatu tindakan yang baik atau buruk dalam menilai laba di masa depan.

Keinformatifan laba yang dimiliki oleh perusahaan juga dipengaruhi tingkat utang, tingkat utang yang lebih tinggi dapat memberi intensif lebih kuat bagi para

manajer untuk dapat mengelola laba. Tingkat utang digunakan untuk mengukur proporsi sumber dana perusahaan yang diperoleh dari kreditur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat dibiayai dengan utang. Jika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi maka perusahaan dapat menggunakan sumber permodalannya tersebut untuk kegiatan operasionalnya yang lebih baik, maka laba perusahaan pada periode berjalan akan meningkat. Dengan laba yang meningkat maka perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik dan dengan begitu diharapkan para investor akan memiliki tingkat kepercayaan dan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Tingkat utang dipergunakan untuk mengukur dana perusahaan yang diperoleh dari kreditur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat dibiayai dengan utang. Tujuannya agar perusahaan dapat terlihat memiliki kinerja yang baik, setelah itu diharapkan para pemegang saham dan juga kreditur akan terus mempercayai perusahaan (Wulan & Nabhan, 2021). Untuk itu, dalam penelitian ini variabel tingkat utang berperan sebagai variabel moderasi, karena tingkat utang adalah variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dengan variabel bebas, baik itu memperkuat atau memperlemah hubungan di antara keduanya.

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan harus melalui proses audit, opini audit merupakan seluruh kemungkinan dimana auditor menemukan pelanggaran ataupun kesalahan yang terjadi lalu melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Kualitas audit akan berdampak pada kepercayaan investor yang berujung penentuan pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi keinformatifan laba (Rachmawati, 2021)

Motivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan melihat pesatnya perkembangan investasi di Indonesia yang membuat para investor seharusnya diiringi dengan pemahaman mengenai cara berinvestasi dan bagaimana memilih metode yang tepat untuk mengukurnya. Keinformatifan laba yang diukur dengan proksi FERC dapat menjadi suatu acuan untuk para investor mengenai valuasi saham yang dilakukan untuk mempertimbangkan keputusannya. Menurut Rachmawati (2021) Penelitian terkait dengan keinformatifan laba khususnya menggunakan proksi pengukuran FERC masih sedikit dilakukan oleh peneliti sebelumnya terlebih di Indonesia. Selain itu, dengan adanya *gap research* yang

menunjukkan bahwa belum adanya hasil yang konsisten antara keinformatifan laba dengan *earning persistence* dan *income smoothing* menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk diteliti kembali. Untuk itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keinformatifan laba khususnya dengan proksi FERC.

Populasi yang digunakan di penelitian ini yaitu Indeks Kompas 100. Dengan tahun 2014 sebagai pendukung untuk perhitungan *past earnings* dari FERC. Tahun 2015, 2016, 2017 sebagai tahun inti dari penelitian. Dan tahun 2018, 2019, 2020 sebagai tahun untuk menghitung *future earnings* perusahaan. Peneliti menggunakan indeks Kompas 100 karena indeks ini merupakan salah satu indeks saham dari 100 perusahaan publik yang diperjual-belikan di BEI, saham-saham ini dinilai memiliki besarnya kapitalisasi pasar, likuiditas yang tinggi, dan juga memiliki fundamental kinerja yang dinilai baik sehingga menjadikan indeks Kompas 100 sebagai 100 perusahaan dengan volume perdagangan saham tertinggi di Indonesia. Populasi dan sampel yang digunakan oleh peneliti dikarenakan adanya fenomena-fenomena di berbagai industri dan juga didukung dengan adanya sampel yang memadai. Untuk itu, penggunaan indeks Kompas 100 diharapkan dapat mewakili seluruh sektor industri yang ada di Indonesia.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan Shin et al., (2019) dengan beberapa perbedaan, yakni (1) Penambahan variabel independen yaitu *earning persistence* (2) Penambahan variabel moderasi yaitu tingkat utang (3) Penambahan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan kualitas audit (4) Perbedaan dari sektor yang diteliti,

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka selanjutnya peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai keinformatifan laba dengan judul “Tingkat Utang Memoderasi Hubungan *Earning Persistence* dan *Income Smoothing* Terhadap Keinformatifan Laba.”

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah *earning persistence* mempengaruhi keinformatifan laba?

2. Apakah *income smoothing* mempengaruhi keinformatifan laba?
3. Apakah tingkat utang memoderasi hubungan *earning persistence* dan keinformatifan laba?
4. Apakah tingkat utang memoderasi hubungan *income smoothing* dan keinformatifan laba?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui secara empiris pengaruh *earning persistence* terhadap keinformatifan laba.
2. Mengetahui secara empiris pengaruh *income smoothing* terhadap keinformatifan laba.
3. Mengetahui secara empiris moderasi tingkat utang terhadap hubungan *earning persistence* dan keinformatifan laba.
4. Mengetahui secara empiris moderasi tingkat utang terhadap hubungan *income smoothing* dan keinformatifan laba.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan Penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini ialah untuk memberikan dan meningkatkan wawasan dan juga pengetahuan kepada peneliti dan para mahasiswa/mahasiswi mengenai keinformatifan laba pada bidang akuntansi untuk dikembangkan lebih lanjut ke dalam penelitian selanjutnya.
 - b. Sebagai sarana untuk mengimplementasikan dan pengembangan ilmu akuntansi keuangan mengenai keinformatifan laba.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi kepada perusahaan mengenai berapa besar tingkat keinformatifan labanya masa depan dengan tingkat *future earning response*

coefficient dipengaruhi oleh *earning persistence* dan praktik *income smoothing*.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para investor agar dapat lebih memahami kaitan laba masa depan dengan faktor-faktor lainnya yang terdapat di laporan keuangan khususnya laba yang akan berguna dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dan juga memberikan manfaat bagi para investor mengenai *future earnings response coefficients*.